

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 pasal 1 tentang penyandang cacat, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: Penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental serta penyandang cacat fisik dan mental.

Sekarang ini penyandang cacat lebih dikenal dengan istilah difabel. Pertumbuhan jumlah difabel di Yogyakarta mengalami kenaikan yang signifikan, terutama setelah terjadi gempa bumi pada 27 Mei 2006 yang lalu. Data jumlah penyandang cacat yang tertera sebagai berikut.

“Di Sleman, misalnya sebelum gempa jumlah difabel tercatat sebanyak 4.136 jiwa, dan setelah gempa naik menjadi 6.370 jiwa. Jika dipersentasekan, maka kenaikan tertinggi jumlah difabel terjadi di Bantul yang mencapai 22,71%, disusul peringkat kedua di Sleman yang mengalami kenaikan mencapai 21,26%, dan berikutnya di Gunung Kidul yang mengalami kenaikan mencapai 20,18% (Kompas dalam Saru Arifin, 2008)

Data terakhir di Kabupaten Bantul sendiri yang mana berdasarkan data Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) Cabang Bantul, jumlah difabel (penderita cacat) di Bantul tercatat 9.704 orang dan sebagian besar cacat bagian kaki (Kompas, 2012)

Penyandang cacat menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Maka, permasalahan penyandang cacat merupakan permasalahan bangsa

Indonesia. Kehidupan mereka sama seperti anggota masyarakat lainnya. Mereka ingin dihargai, dicintai, dimiliki, mempunyai rasa, mempunyai kelebihan dan kekurangan sama seperti manusia lainnya. Maka dari itu, permasalahan penyandang cacat akan tetap ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia apabila tidak ditangani secara benar.

Perlu diketahui, antara kecacatan dan kemiskinan ada hubungan yang dekat (Coleridge, 1997: 85). Misalnya, kadar gizi yang rendah, lemahnya kondisi para ibu akibat terlalu sering melahirkan, program imunisasi yang kurang memadai, keadaan rumah yang sesak atau terlalu banyak penghuni, semua itu memiliki andil dalam meningkatkan jumlah orang miskin yang juga merupakan penyandang cacat. Bahkan, kecacatan menyebabkan kemiskinan di mana dampak pengucilan masyarakat yang terus-menerus serta pembatasan akses penyandang cacat ke dalam kegiatan ekonomi. Dampak dari diskriminasi di bidang ekonomi bukan hanya dirasakan oleh penyandang cacat itu sendiri, tetapi keluarga juga ikut merasakan akibatnya terutama bila penyandang cacat merupakan tulang punggung keluarga. Tak heran jika para penyandang cacat termasuk yang termiskin di negara-negara yang miskin (Coleridge, 1997: 86).

Permasalahan yang sangat mendasar tentang penyandang cacat adalah kurangnya pemahaman masyarakat maupun aparat pemerintah yang terkait tentang keberadaan penyandang cacat (Robinson Saragih, 2012). Adanya anggapan bahwa penyandang cacat merupakan aib, kutuk, memalukan, dianggap sama dengan orang sakit, dianggap tidak berdaya

sehingga tidak perlu diberikan pendidikan, mereka cukup dikasihani dan diasuh untuk kelangsungan hidup (Robinson Saragih, 2012). Mereka harus berada di dalam rumah, terkurung dirumah masing-masing, tidak boleh menyusahkan orang lain sehingga mudah untuk diawasi oleh orang tua atau keluarga. Sebagian dari mereka menjadi bahan obyekkan sebagai peminta-minta atau pengemis (Robinson Saragih, 2012). Keadaan demikian telah berakar kuat di masyarakat, sehingga sangat sulit untuk memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada penyandang cacat. Selain itu, fasilitas berupa aksesibilitas fisik dan non fisik untuk penyandang cacat relatif sangat terbatas, sehingga mereka sulit untuk bergerak secara mandiri.

Secara umum permasalahan penyandang cacat dapat dibagi dalam dua katagori, yakni permasalahan yang berasal dari dalam diri penyandang cacat itu sendiri dan berasal dari luar (Robinson Saragih, 2012). Permasalahan dari dalam meliputi kurangnya pemahaman akan diri sendiri oleh penyandang cacat, sehingga tidak tahu apa potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkannya, tidak memiliki keterampilan yang memadai karena tidak pernah mendapat kesempatan untuk pendidikan atau pelatihan, merasa rendah diri karena kecacatannya, sehingga jarang bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya, keadaan ekonomi lemah karena tidak ada sumber penghasilan tetap, serta adanya ketergantungan pada orang lain.

Permasalahan yang berasal dari luar diri penyandang cacat yakni di mana masyarakat, aparatur pemerintah dan dunia usaha masih banyak yang belum memahami eksistensi penyandang cacat sebagai potensi sumber daya manusia sehingga diabaikan, stigma dalam masyarakat yang mana memiliki anggota keluarga cacat merupakan aib, memalukan, menurunkan harkat dan martabat keluarga, pandangan masyarakat bahwa penyandang cacat sama dengan orang sakit maka perlu perlakuan khusus sehingga memperoleh perlindungan berlebihan. Selain itu, perlakuan masyarakat diskriminatif dalam berbagai hal termasuk dalam rekrutmen tenaga kerja kemudian aksesibilitas penyandang cacat baik aksesibilitas fisik maupun aksesibilitas non fisik yang tersedia sangat terbatas.

Alhasil, dari berbagai masalah tersebut maka menimbulkan dampak yang negatif yang diterima penyandang cacat yaitu adanya keterbatasan dalam mengembangkan potensi dirinya, kurang kemampuan atau keberanian mengungkapkan tentang keinginannya, kesempatan untuk belajar sangat terbatas atau tidak ada sama sekali (Robinson Saragih, 2012). Hal tersebut menyebabkan penyandang cacat tidak mampu untuk hidup mandiri secara ekonomi serta ketergantungan hidup pada orang lain secara sosial dan ekonomi. Permasalahan tersebut akan dialami oleh penyandang cacat sepanjang hayatnya apabila tidak ada langkah-langkah kongkrit untuk mengatasinya. Oleh karena itu perlu adanya penanganan secara komprehensif serta diperlukan adanya kesungguhan dari semua pihak yang terkait. Penanganannya dari dua sisi yakni peningkatan

kapasitas penyandang cacat dan pembenahan pandangan masyarakat tentang penyandang cacat.

Permasalahan kecacatan sering disikapi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga pemberi bantuan sebagai permasalahan yang tidak mendapat prioritas. Perhatian mereka lebih tersedot oleh masalah pendapatan perkapita, akses terhadap tanah, lapangan pekerjaan, perawatan kesehatan paling pokok, penurunan tingkat kematian anak, urusan sanitasi dan air bersih (Coleridge, 1997: 6). Hal itu merupakan masalah-masalah yang dianggap mendesak sehingga penyandang cacat kurang mendapat perhatian. Coleridge menambahkan, kemampuan pemerintah untuk menyantuni para penyandang cacat masih terbatas, karena banyak masalah yang harus ditangani dan diperlukan biaya besar untuk meningkatkan kemampuan penyandang cacat sehingga menjadi sumber daya manusia berkualitas, produktif, dan berkepribadian.

Berbagai masalah yang dialami penyandang cacat tersebut tentu membuat kehidupan mereka menjadi sulit. Kesulitan tersebut tidak akan hilang dengan sendirinya. Perlunya usaha untuk membantu penyandang cacat sangat diperlukan. Salah satu cara yakni dengan melakukan pemberdayaan penyandang cacat. Pemberdayaan mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang kehidupan (Onny, 1996: 97).

Pembahasan tentang upaya pemberdayaan rakyat memang tidak dapat terlepas dari keberadaan dan peranan Organisasi Non-pemerintah atau NGO (*Non-governmental Organization* atau NGO) yang tersebar baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional (Onny, 1996: 97-98). Istilah lembaga tersebut dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan nama Yayasan atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Penggunaan istilah NGO mengacu pada sektor di luar pemerintah, sedangkan LSM atau Yayasan mengacu pada tingkat masyarakat bawah (Onny, 1996: 98). Kelompok masyarakat yang tidak berdaya seringkali tidak dapat berbuat apa-apa (*Powerless*), dan tidak memiliki posisi tawar-menawar sehingga membutuhkan pendampingan “kelompok luar”. Tentunya kehadiran LSM atau yayasan sangat dibutuhkan untuk dapat mendampingi usaha rakyat dalam upaya memberdayakan diri.

Salah satu Yayasan yang peduli akan permasalahan para penyandang cacat adalah Yayasan Penyandang Cacat Mandiri yang berlokasi di Jalan Parangtritis Km 6,5 Cabsan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Bentuk usaha dari Yayasan tersebut adalah Mandiri Craft. Mandiri Craft merupakan usaha kerajinan kayu yang mana mengupayakan agar para penyandang cacat usia produktif mendapat lapangan pekerjaan dan hidup layak di tengah masyarakat (Mandiri Craft, 2010). Para pengurus maupun karyawan Mandiri Craft adalah penyandang cacat. Kegiatan yang dilakukan oleh Mandiri Craft antara lain memberikan kesempatan kerja, edukasi dan pelatihan pembuatan kerajinan kepada penyandang cacat.

Melalui kemampuan yang mereka miliki, Mandiri Craft mampu menghasilkan berbagai produk seperti mainan edukatif, tas, dompet, *frame*, kotak tisu sampai peralatan olah raga seperti stik *Baseball* yang mana semuanya terbuat dari kayu Mahoni dan Jati.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menggali potensi yang dimiliki oleh penyandang cacat khususnya di Kabupaten Bantul. Walaupun mereka memiliki keterbatasan dan permasalahan, di balik itu semua Mandiri Craft melihat adanya potensi yang sama besarnya dengan manusia normal. Melalui kegiatan tersebut Mandiri Craft ingin merubah kehidupan penyandang cacat menjadi lebih baik dari segi sosial maupun ekonomi. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana peran Mandiri Craft dalam memberdayakan penyandang cacat dengan kegiatan atau program-program yang dimiliki.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan dalam latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi permasalahan yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Adanya keterbatasan dalam mengembangkan potensi diri penyandang cacat.
- b. Kesempatan yang dimiliki oleh penyandang cacat untuk belajar masih sangat terbatas atau tidak ada sama sekali.

- c. Penyandang cacat tidak mampu untuk hidup mandiri secara ekonomi serta ketergantungan hidup pada orang lain secara sosial dan ekonomi.
- d. Kemampuan pemerintah dalam membantu penyandang cacat masih sangat terbatas.
- e. Meningkatnya jumlah penyandang cacat di Kabupaten Bantul pasca musibah gempa bumi tahun 2006.
- f. Adanya Mandiri Craft yang berperan dalam merubah hidup para penyandang cacat menjadi mandiri dan sejahtera.

## **2. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada peran Mandiri Craft dalam memberdayakan masyarakat penyandang cacat di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah yakni bagaimana peran Mandiri Craft dalam memberdayakan masyarakat penyandang cacat di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Mandiri Craft dalam memberdayakan masyarakat penyandang cacat di Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu tentang pemberdayaan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi penelitian yang akan datang khususnya dalam pengembangan ilmu sosiologi di bidang pemberdayaan masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat terkait permasalahan yang dialami oleh penyandang cacat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap para penyandang cacat.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai pertimbangan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan terkait pemberdayaan kepada penyandang cacat. Hal ini dikarenakan pemerintah masih kurang aktif dalam menangani masalah penyandang cacat. Justru dari pihak lembaga non-pemerintah yang lebih peduli terhadap nasib penyandang cacat.

d. Bagi Penelitian

Penelitian ini selain berguna sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana Jurusan Pendidikan Sosiologi.